

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era abad 21 ini guru dituntut memiliki kompetensi dengan setara keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi. Terjadi banyak perubahan termasuk pendidikan, perubahan dalam pendidikan ini mengarah pada hal yang lebih positif, namun masih banyak guru dan siswa yang tidak bisa mengikuti perubahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya guru yang hanya terfokus untuk mengembangkan ranah kognitif siswa seperti masih berlakunya sistem perangkingan, dan sekolah favorit, sedangkan dalam pembelajaran abad 21 ini ada berbagai aspek yang perlu dipenuhi yaitu, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Prayogi dan Estetika (2019) mengatakan bahwa masih berlakunya sistem perangkingan, kelas-kelas belajar akselerasi dan sekolah favorit ini membuat pola berpikir kompetitif yang hanya mencerdaskan siswa pada ranah kognitif sehingga melupakan budaya kerjasama dan kolaborasi.

Sejatinya tugas guru adalah memberikan layanan terbaik kepada siswa sehingga menghasilkan hasil belajar yang optimal. Purnomo dan Salamah (2019:9) yang menyebutkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran terus dilakukan oleh seluruh komponen pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Komponen pendidikan yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah guru. Berbagai upaya dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran inovatif.

Selain mengharuskan guru untuk melatih kemampuan berpikir siswa, juga yang tidak kalah penting adalah menghadirkan atmosfer belajar pembelajaran yang nyaman dan mendukung pengembangan kemampuan serta keterampilan yang optimal. Maka dari itu untuk dapat bersaing di abad 21 ini tentunya seorang guru harus melakukan pembelajaran yang optimal dan bermakna bagi para siswa, salah satunya dalam pembelajaran IPA, yaitu dengan melakukan pembelajaran dengan metode yang variatif sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masa depan.

Namun pada kenyataannya siswa cenderung memiliki hasil belajar IPA yang rendah hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Gunung Parang 2021/2022 terlihat bahwa lebih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sejalan dengan pendapat Wisudawati dan Sulistyowati (2014) menyatakan bahwa hasil belajar IPA yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik peserta didik dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran, dan rasa memiliki. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk membangkitkan motivasi dalam diri siswa yang dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang variatif sehingga dapat membangun konsentrasi, meningkatkan motivasi yang berdampak pada hasil belajar yang memuaskan. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar IPA ini berasal dari beragam penyebab salah satunya adalah memilih metode yang tidak variatif. Rustan & Bahru (2018) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang model atau metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar, ini akan membuat siswa sulit memahami materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru. Maka dari itu, banyak metode pembelajaran yang di kembangkan dengan tujuan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran IPA. Hal ini dilakukan karena banyak siswa yang termotivasi untuk belajar IPA sehingga mempengaruhi hasil belajarnya.

Dalam proses pembelajaran konsentrasi, motivasi dan hasil belajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, ini dikarenakan ketika siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran artinya dia tertarik untuk belajar, saat siswa berkonsentrasi siswa akan lebih paham akan apa yang dipelajari sehingga miskonsepsi yang sering terjadi pada siswa dapat diminimalisir. Jadi konsentrasi merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran (Guscipto, 2018). Dengan berkonsentrasi siswa akan menjadi lebih tertarik untuk belajar lebih artinya siswa termotivasi untuk belajar, saat motivasi ini tumbuh akan beriringan dengan rasa ingin tahu siswa yang akan semakin besar, dan akan mempengaruhi hasil belajar. Maka dari itu, dengan berkonsentrasi maka segala hal dapat terekam dengan

sangat baik di dalam memori otak dan selanjutnya dapat dengan mudah dikeluarkan pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu konsentrasi sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, termasuk salah satunya dalam proses pembelajaran IPA (Guscipto, 2018). Pembelajaran yang tidak memberikan strategi untuk memotivasi siswa, membuat pemahaman konsep sulit dicapai (Bernardo, et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustina (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar dan prestasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Khoir (2008) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik adalah banyaknya istilah asing, materi yang terlalu padat, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Awang (2015) yang diperoleh melalui wawancara kepada siswa menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah siswa kurang termotivasi untuk belajar IPA karena pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga, dalam mengerjakan tugas pun hanya sekedar formalitas agar mendapat nilai, motivasi siswa untuk belajar IPA hanya untuk alasan agar naik kelas bukan karena siswa memang menyukai atau berminat dalam pembelajaran IPA, sehingga beberapa siswa merasa kurang percaya diri terhadap hasil pengerjaan tugasnya, sehingga seringkali melihat pekerjaan temannya.

Hal ini tentunya sangat disayangkan karena sejatinya pembelajaran IPA harus dilaksanakan dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, juga dapat dilihat bahwa guru kurang mampu membuat siswa untuk berkonsentrasi selama pembelajaran yang mengakibatkan motivasi dan hasil belajar siswa rendah.

Ada beragam upaya dalam mengatasi kesulitan pembelajaran IPA di sekolah dasar, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Ada banyak model, metode serta strategi pembelajaran yang dapat

diimplementasikan dalam pembelajaran IPA untuk konsentrasi yang optimal, juga mengatasi kesulitan belajar siswa. Salah satunya adalah dengan penerapan strategi active learning dengan teknik kuis tim, strategi ini menuntut siswa untuk selalu aktif, juga dengan kuis tim ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa terhadap apa yang dipelajari dengan cara menyenangkan (Gusripto: 2018). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rianti dan Dibia (2020) menjelaskan bahwa pendekatan PAIKEM dengan berbantuan Brain Gym berdampak positif terhadap konsentrasi belajar siswa, karena dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Selain itu juga ada model inkuiri. Model inkuiri ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki informasi. Model inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep dan berdampak positif terhadap motivasi belajar (Nisa, et al., 2018; Trnova & Trna, 2015), meskipun tidak signifikan (Wang, et al., 2015). Penerapan model inkuiri menuntut siswa yang termotivasi untuk belajar (Capps & Crawford, 2013; Meyer, et al., 2013).

Selanjutnya ada model ARICESA (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), model ini dirancang untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Berdasarkan hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setiani. R., et al (2019) menjelaskan bahwa model ARICESA ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD pada level sedang, dan juga dalam model ARICESA ini pada pelaksanaannya menekankan pada perhatian siswa atau fokus belajar siswa.

Konsentrasi siswa bisa di peroleh jika pengajaran dan kesesuaian minat siswa tersesuaian. Oleh karena itu konsentrasi siswa menjadi prioritas guru dalam mengajar. Konsentrasi belajar ini sangat penting untuk proses pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan aktifitas siswa. Menurut (Amir,M.F. & Kurniawan, 2016) hasil belajar ditentukan oleh keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan di dalam kelas. hasil belajar sangat berpengaruh dalam pemusatan pikiran dalam dua hal tersebut saling ketergantungan.

Pemusatan fokus siswa ini sangat penting dalam proses belajar siswa, namun tidak banyak model, metode yang dapat meningkatkan fokus belajar,

sedangkan fokus atau konsentrasi ini memiliki peran penting dalam motivasi dan hasil belajar. Jika fokus siswa terganggu saat guru menyampaikan pembelajaran hal ini akan berdampak pada rendahnya motivasi siswa sehingga siswa hanya akan duduk dikelas namun pembelajaran itu sendiri tidak terjadi pada siswa.

Dari beberapa model pembelajaran yang disampaikan di atas dapat dilihat bahwa ada banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA, namun tidak banyak yang memperhatikan konsentrasi belajar siswa, juga perkembangan otak siswa.

Perkembangan otak siswa berkaitan erat dengan perspektif neuropsikologi. Mutiah (2010) menjelaskan bahwa fungsi dan struktur otak terkait dengan seluruh kegiatan kita yaitu kegiatan mental, berpikir, emosi, dan memori, di mana semuanya terkait dengan otak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa jika seorang guru mengerti tentang perkembangan otak siswa, maka guru akan mengerti tentang perkembangan neuropsikologi siswanya. Neuropsikologis ini harus dipahami dan dikuasai oleh guru, karena dengan begitu guru mampu mengetahui keadaan siswa dalam kinerja otak dan psikologisnya seperti gelombang otak, dan tentu saja perkembangan otak. Menurut Latifah dan Dadang (2018) dengan menguasai neuropsikologis guru akan mampu memberikan performa maksimal dalam pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi, fokus yang akan berpengaruh pada semakin baiknya hasil belajar siswa, karena struktur otak terkait pada seluruh kegiatan seperti emosi, berpikir, dan memori. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (2011:27) yang menyebutkan bahwa seorang pendidik atau guru haruslah mengetahui tentang keadaan siswanya terlebih dahulu, bagaimana keadaan lahir dan batinnya serta mengetahui bagaimana ilmu dalam keindahan mengajar agar tujuan mendapatkan hasil didikan yang berkualitas dapat tercapai dengan baik.

Metode pembelajaran yang memperhatikan konsentrasi dan juga neuropsikologis siswa dalam belajar adalah metode Hypnoteaching. Hypnoteaching dapat diartikan sebagai penurunan frekuensi gelombang otak, sehingga peserta didik menjadi rileks dan sugestif dalam menangkap nilai positif dan materi dari suatu proses pembelajaran (Wibowo:2014). Metode hypnoteaching ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada

pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan metode ini mengedepankan kenyamanan siswa dengan cara menggiring siswa ke dalam satu gelombang otak, yaitu pada gelombang Alpha. Karena pada gelombang inilah metode hypnoteaching dapat dilakukan, dengan menggunakan metode hypnoteaching ini dapat membuat hubungan antara guru dan siswa semakin erat, membuat siswa nyaman saat belajar karena siswa merasa tidak terpaksa saat diminta untuk mengerjakan apa yang diminta oleh guru sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Hasbullah, dan Rahmawati, 2015).

Hypnoteaching ini berkaitan erat dengan neurosains dan neuropsikologis, karena guru yang paham akan neuropsikologis akan mampu mengetahui perkembangan otak siswa sehingga dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan siswa dan juga karena adalah organ terpenting dan merupakan pusat organ pada manusia. Otak dapat mengatur emosi, maka dari itu seorang guru yang memahami neuropsikologis dinilai mampu memberikan pembelajaran yang baik pada siswa. Dengan memahami emosi guru dapat menentukan langkah pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi serta konsentrasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Selain meningkatkan konsentrasi, motivasi dan hasil belajar, metode hypnoteaching ini juga dapat membuat hubungan antara siswa dengan guru menjadi semakin dekat, hubungan siswa di sekolah menghasilkan efek positif tidak hanya pada nilai intrinsik sains tetapi juga pada konsep diri akademis sains siswa.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang menjadi latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan metode hypnoteaching dalam pembelajaran IPA kelas 5 SD ?.
2. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah implementasi metode hypnoteaching pada pembelajaran IPA kelas 5 SD ?.
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah dan hasil belajar siswa setelah implementasi metode hypnoteaching pada pembelajaran IPA SD ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan metode hypnoteaching dalam pembelajaran IPA kelas 5 SD.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah pengimplementasian metode hypnoteaching pada pembelajaran IPA kelas 5 SD.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pengimplementasian metode hypnoteaching pada pembelajaran IPA kelas 5 SD.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakan penelitian ini:

1. Siswa

Dengan metode hypnoteaching siswa menjadi lebih fokus selama pembelajaran berlangsung sehingga termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena pembelajaran berlangsung nyaman yang akan berpengaruh pada hasil pembelajaran siswa.

2. Guru

Guru dapat menerapkan metode hypnoteaching dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan performa guru dalam mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa juga agar siswa memahami materi yang disampaikan, selain itu juga untuk menjaga fokus siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Sekolah

Sekolah mendapat informasi mengenai metode hypnoteaching dan dapat menerapkannya disemua mata pelajaran agar proses pembelajaran menjadi nyaman, dan menyenangkan.

4. Peneliti

Peneliti mendapat pengalaman untuk mengembangkan diri untuk karier sebagai seorang guru agar lebih profesional.